PELAKSANAAN SISTEM PEMBELAJARAN TUNTAS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 JEMBER

St. Mislikhah
Dosen Tetap dan Kaprodi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

Abstract

Mastery learning is an approach in learning process which requires students master all materials in accordance with standard competence or basic competence of a particular subject. This research, generally, aims to describe the implementation of mastery learning system to increase students' motivation in MAN 3 Jember. Specifically, this research aims to describe: the implementation of remedial teaching and learning through enrichment, the factors that support and hinder the implementation of the program in increasing learning motivation of the students in MAN 3 Jember.

Kata Kunci: Pelaksanaan, pembelajaran tuntas dan MAN 3 Jember

PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran tuntas merupakan salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan siswa dalam mencapai penguasaan terhadap kompetensi tertentu. Pembelajaran tuntas *(mastery learning)* merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Pembelejaran tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari.(Mulyasa, 2005:153). Hal ini dilandasi oleh teori bakat yang dikemukakan oleh Carrol.

Carrol dalam Suryosubroto (1997) mengemukakan bahwa bakat siswa untuk pelajaran tertentu dapat diramalkan dari waktu yang disediakan untuk mempelajari atau waktu yang dibutuhkan untuk belajar dalam rangka mencapai tingkat penguasaan tertentu. Dalam hal ini bakat diartikan sebagai kecepatan belajar atau laju belajar bukan sebagai kapasitas belajar. Dengan menempatkan sistem pembelajaran tuntas sebagai salah satu komponen utama dalam pelaksanaan pembelajaran, berarti sistem pembelajaran tuntas ini harus dipahami dan

dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.

Prinsip pembelajaran tuntas sebenarnya sudah diperkenalkan pada kurikulum 1994, namun baru mendapat perhatian yang serius pada penerapan kurikulum 2004. Ketuntasan belajar yang dimaksudkan di dalam kurikulum 2004 adalah mengevaluasi secara tuntas semua kompetensi dasar yang telah ditetapkan dan kompetensi dasar tersebut akan menjadi acuan bagi guru terkait dengan standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yang telah ditetapkan pada awal semester.

Berdasarkan teori belajar tuntas sebagaimana dijelaskan di atas, seorang siswa dikatakan tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan atau menguasai kompetensi minimal 65% dari seluruh kompetensi yang harus dikuasai. Keberhasilan kelas dilihat dari jumlah siswa yang mampu menyelesaikan minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut (Mulyasa, 2006:254). Sedangkan dalam Kurikulum berbasis kompetensi, kriteria ketuntasan belajar setiap indikator ditetapkan antara 0%-100%. Kriteria untuk masing-masing indikator lebih besar dari 60%. Namun sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator, apakah 50%. 60%. atau 70%. Penetapan itu disesuaikan dengan sekolah, seperti tingkat kemampuan akademis siswa, esensialitas indikator terhadap kompetensi dasar, kompleksitas indikator, dan daya dukung guru, serta sarana dan prasarana (Tim BNSP, 2006:1271).

Guru harus memiliki keyakinan bahwa setiap siswa mampu mencapai kriteria/standar ketuntasan belajar setiap kompetensi, jika siswa mendapat bantuan atau perlakuan yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, siswa diperlakukan sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya pada waktu yang tepat sehingga kesulitan dan kegagalan belajar tidak menumpuk. Guru harus memperlakukan secara khusus siswa yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial/perbaikan, sedangkan untuk siswa yang memiliki kecepatan belajar diberi kesempatan untuk mempertahnakannya melalui kegiatan pengayaan.

Kegiatan remidial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Sedangkan pengayaan diberikan kepada peserta didik yang memiliki penguasaan lebih cepat dibandingkan peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang berprestasi baik perlu mendapatkan pengayaan agar mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. (Tim BNSP, 2006:1273). Dengan demikian, siswa yang belum menguasai kompetensi akan termotivasi untuk mencapai kompetensi yang harus dikuasainya dan siswa sudah menguasai kompetensi yang sudah ditetapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya

secara optimal..

Namun kenyataannya masih ada beberapa sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran tuntas melalui program perbaikan dan pengayaan yang kurang tepat. Misalnya, program perbaikan tidak dilakukan setiap selesai satu kompetensi dasar, tetapi dilaksanakan di akhir semester setelah siswa mengikuti ujian akhir semester. Dengan model yang seperti ini, berarti program perbaikan hanya dilakukan untuk perbaikan nilai dalam rangka mencapai ketuntasan belajar yang telah diterapkan sesuai dengan standar ketuntasan belajar minimal. Dengan demikian, pelaksanaan sistem pembelajaran tuntas melalui program perbaikan dan pengayaan tidak untuk membantu kesulitan belajar siswa dan tidak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa di MAN 3 Jember telah menetapkan Kurikulum Tingkat satuan Pendidian dan dalam kegiatan pembelajarannya telah menerapkan sistem pembelajaran tuntas. Hal ini dibuktikan dengan telah disusunnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MAN 3 Jember Tahun Pelajaran 2007/2008 dan di dalam kurikulum tersebut sudah ditetapkan standar ketuntasan belajar minimal untuk tiap-tiap mata pelajaran. Meskipun demikian, belum diketahui dengan jelas apakah kriteria ketuntasan belajar minimal ini sudah diterapkan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun dan bagaimana pelaksanaan sistem pembelajaran tuntas melalui program perbaikan dan pengayaan di dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Tuntas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar siswa di MAN 3 Jember.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran tuntas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN 3 Jember. Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto,2000:309). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini berusaha mengungkapkan secara objektif dan sistematis fakta-fakta yang ditemukan di lapangan berkaitan dengan masalah penelitian pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data yang dipaparkan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka, tetapi berupa uraian kata-kata. Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, tetapi lebih berorientasi pada pengembangan dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi yang berkaitan langsung dengan pokok permasalahan.

Penentuan Latar dan Informan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jember. Peneliti memilih Madrasah Aliyah Negeri 3 Jember karena di MAN 3 Jember ada indikasi dalam kegiatan pembelajarannya menerapkan sistem pembelajaran tuntas, tetapi belum diketahui dengan jelas bagaimana model penerapannya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terutama yang berkaitan dengan penerapan program perbaikan dan pengayaan dan faktor-faktor yang menunjang dan menghambat pelaksanaannya.

Sampling dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2000:128), " Sampling bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya." Sampling di sini ditetapkan orang-orang yang betul-betul mengetahui tentang masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu ditetapkan informan kunci *(key informan)* untuk memperoleh data-data yang diperlukan dan informasi sebanyak-banyaknya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, para guru sebagai pengajar yang menerapkan pembelajaran tuntas, dan siswa . Dengan menggunakan teknik ini diharapkan data yang diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang memadai dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik beberapa teknik yaitu: teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung gejala-gejala yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian.. Observasi yang digunakan di sini adalah observasi nonpartisipan, maksudnya di sini peneliti hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan (Moleong, 2000:126). Data yang akan

diperoleh melalui observasi adalah tentang keberadaan MAN 3 Jember yang meliputi: implementasi pembelajaran tuntas melalui perbaikan dan pengayaan dalam kegiatan pembelajaran, motivasi belajar siswa, dan faktor-faktor yang menunjang dan menghambat pelaksanaannya.

Selain mengunakan teknik observasi, pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Secara teknis, wawancara mendalam ini dilakukan dengan mengkombinsikan dua jenis wawancara yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan wawancara takterstruktur dilakukan dengan bebas tanpa terikat dengan pedoman wawancara. Wawancara model yang kedua dikemas di dalam model percakapan santai tetapi tetap mengacu kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi pembelajaran tuntas untuk meningkatkan motivasi belajar, implementasi program perbaikan dalam pembelajaran, implementasi program pengayaan, dan faktor-faktor yang menunjang dan dan menghambat implemantasi sistem pembelajaran tuntas dalam kegiatan pembelajaran di MAN 3 Jember

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang berupa dokumen-dokumen berkaitan dengan keberadaan MAN 3 Jember yang meliputi: data tentang jumlah siswa , guru, sarana dan prasarana serta data yang berkaitan langsung dengan kajian tentang implementasi pembelajaran tuntas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa baik berupa buku-buku, artikel, jurnal, makalah, maupun dokumen resmi lainnya.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis model interaktif. Milles dan Huberman (1992:16) menyatakan bahwa analisis model interaktif ini analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kegiatan analisis ini diawali dengan reduksi data. Yang dimaksud reduksi data adalah proses pemilihan dan pemilahan data kasar yang diperoleh di lapangan. Penyajian data merupakan paparan hasil penelitian dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan/verifikasi didasarkan pada berbagai analisis baik melalui catatan lapangan, hasil observasi, maupun dari dokumen-

dokumen yang diproses secara terus-menerus.

Analisis model intaktif ini dilakukan dengan cara ketiga komponen yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi aktivitasnya berbentuk interaktif dengan pengumpulan data sebagai satu siklus atau menggunakan istilah Muhadjir sebagai analisis selama pengumpulan data (1994:30). Dalam hal ini peneliti akan bergerak di antara ketiga komponen tersebut dengan memperhatikan waktu yang tersedia bagi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Tuntas untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MAN 3 Jember

Sebelum disajikan data tentang pelaksanaan sistem pembelajaran tuntas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, terlebih dulu akan disajikan tentang Standar Ketuntasan Belajar Minimal yang ditetapkan di MAN 3 Jember. Mengingat dalam penerapan sistem pembelajaran tuntas tidak terlepas dari penetapan Standar Ketuntasan Belajar Minimal untuk tiap-tiap mata pelajaran.

MAN 3 Jember sejak tahun pelajaran 2007/2008 telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagai salah satu madrasah yang telah menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) MAN 3 Jember telah menetapkan Kreteria/ Standar Ketuntasan Belajar Minimal untuk tiap-tiap mata pelajaran .

Berkaitan dengan masalah Standar Ketuntasan Belajar Minimal, Bapak Drs. M. Anwari Sy, M.A selaku Kepala MAN 3 Jember menjelaskan bahwa Standar ketuntasan belajar minimal belajar siswa di MAN 3 Jember ditetapkan oleh Madrasah melalui guru bidang studi masing-masing rumpun mata pelajaran berdasarkan hasil rapat seluruh dewan guru pada awal tahun pelajaran. Untuk menetapkan SKBM dasar pertimbangannya meliputi: Tingkat rata-rata kemampuan siswa, Ketersediaan media pendukung, dan Tingkat kesulitan mata pelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka ditetapkan SKBM untuk mata pelajaran MAFIKIBB (Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, dan Bahasa) 60 dan mata pelajaran lainnya 65.

Lebih lanjut Bapak Drs. Anwari Sy, M.A. menjelaskan bahwa SKBM di MAN 3 Jember ditetapkan tidak terlalu muluk muluk yang penting kualitas madrasah tidak fiktif/riil. Maksudnya jika SKBM ditetapkan 60-65 berarti kualitas

siswa memang demikian. Dengan demikian kualitas tidak hanya dilihat dari angka yang ada/muncul pada SKBM, tatapi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tingkat Madrasah yang cukup tinggi ini dapat dilihat dari dua indikator yakni: Tingkat kelulusan UAN dan Kelulusan mengikuti UMPTN. Meskipun demikian, Kepala Sekolah beserta guru-guru selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MAN 3 Jember.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, MAN 3 Jember telah melakukan berbagai upaya. Upaya yang dilakukan antara lain, dengan melaksanakan kegiatan ekstra untuk kelas 10 dan 11 sebagai penguatan mata pelajaran atau yang sering disebut matrikulasi. Pelaksanaannya pada sore hari seusai jam sekolah dengan alokasi waktu 2 jam. Selain itu, untuk mata pelajaran MAFIKIBB juga diadakan pelajaran tambahan, tetapi untuk mata pelajaran MAFIKIBB ini lebih diorientasikan/disiapkan untuk siswa yang memiliki kemampuan atau daya serap yang tinggi, dan ini lebih diutamakan untuk mempersiapkan siswa akan akan mengikuti lomba-lomba sejenis olimpiade mata pelajaran. Bapak Anwari selaku kepala sekolah mempunyai komitmen yang tinggi untuk mengikutsertakan siswa-siswa pada lomba-lomba baik yang diadakan secara lokal maupun nasional. Untuk pengikutsertaan dalam lomba-lomba ini disediakan dana dari RAPBS (rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah)

Selanjutnya dalam tangka untuk persiapan menghadapi ujian nasional, siswa kelas III diwajibkan untuk mengikuti les yang disebut PBBI (program bimbingan belajar intensif). Pelaksanaan PBBI dimulai bulan September sampai dengan Maret dan dilaksanakan setiap hari pada waktu sore hari seusai sekolah dengan alokasi 2 jam. Adapun teknik pelaksanaannya, di awal kegiatan siswa dikelompokkan dalam kelas besar untuk memperoleh materi yang sama, tetapi setelah diadakan ujian, siswa akan dikelompokkan menjadi kelas-kelas kecil sesuai dengan kemampuannya. Pada umumnya kemampuan siswa itu digategorikan menjadi tiga yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Tiap kelompok siswa akan diberi "penyikapan" yang berbeda sesuai dengan masalah yang dihadapi, ibarat dokter akan mengobati sesuai dengan penyakitnya setelah melalui diagnosis. (Wawancara tanggal 25 Agustus 2007)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Drs. M. Anwari Sy, M.A, Bapak Drs. Mohammad Ishak selaku Wakil Kepala bagian Kurikulum menyatakan bahwa, Standar ketuntasan belajar minimal belajar siswa di MAN 3 Jember ditetapkan berdasarkan hasil rapat seluruh dewan guru pada awal tahun pelajaran. Penetapan SKBM di MAN 3 Jember ini dengan mempertimbangkan

beberapa hal, antara lain: tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi yang akan dicapai, dan kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan hasil pertimbangan tersebut di MAN 3 Jember SKBM untuk mata pelajaran MAFIKIBB ditetapkan sebesar 60, sedangkan untuk mata pelajaran selain MAFIKIBB ditetapkan 65. (wawancara tanggal 1 September 2007)

. Selanjutnya SKBM yang telah ditetapkan dituangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan yang telah disusun oleh MAN 3 Jember. Penetapan SKBM di MAN 3 Jember sebenarnya bukan hanya untuk meningkatkan prestasi siswa, dalam arti tidak hanya sekedar siswa itu mencapai kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, tetapi lebih ditekankan pada peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Drs. Mohammad Ishak, bahwa yang terpenting dengan penetapan standar ketuntasan belajar untuk tiap-tiap mata pelajaran adalah adanya peningkatan motivasi belajar siswa, dengan ditetapkan SKBM untuk tiap-tiap mata pelajaran diharapkan siswa lebih giat dan termotivasi untuk belajar. Dengan meningkatnya motivasi belajar siswa diharapkan prestasi siswa juga ikut meningkat. Untuk saat ini banyak siswa MAN 3 Jember yang mengikuti kursus atau les mata pelajaran di luar sekolah seperti di PRIMAGAMA atau les privat. Hal ini membuktikan bahwa motivasi belajar siswa cukup meningkat.

Sebenarnya untuk penetapan SKBM di MAN 3 Jember ini dianggap belum ideal. Oleh karena itu, secara bertahap dan terus-menerus MAN 3 Jember akan berupaya meningkatkan SKBM ideal yaitu 100.

Dalam menerapkan ketuntasan belajar siswa, di MAN 3 Jember dilaksanakan program remidial dan pengayaan. Program remedial diberikan kepada siswa yang belum mencapai kompetensi sesuai dengan standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan, sedangkan program pengayaan diberikan kepada siswa yang yang lebih cepat dalam mencapai kompetensi .

Berikut ini disajikan data tentang pelaksanaan program perbaikan dan program pengayaan di MAN 3 Jember serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya.

Pelaksanaan Program Remedial di MAN 3 Jember

Penetapaan kurikulum yang berbasis kompetensi mensyaratkan pencapaian ketuntasan dalam pencapaian kompetensi untuk seluruh kompetensi dasar secara individual. Ini berarti kurikulum yang berbasis kompetensi menerapkan

prinsip pembelajaran tuntas (Mastery Learning). Implikasi dari prinsip tersebut mengaharuskan guru untuk melaksanakan program-program remedial/perbaikan bagi siswa yang lambat dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dan program pengayaan bagi siswa yang mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dengan cepat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penerapan pembelajaran tuntas.

Dengan menerapkan system pembelajaran tuntas, berarti seorang guru dituntut untuk melaksanakan program perbaikan untuk mengatasi siswa-siswa yang lambat dalam mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan atau mengalami kesulitan-kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru MAN 3 Jember dapat disimpulkan bahwa hampir semua guru di MAN 3 Jember melaksanakan program remedial untuk siswa yang belum mencapai SKBM yang telah ditetapkan untuk tiap-tiap kompetensi mata pelajaran. Meskipun demikian, setiap guru dalam melaksanakan program remidial memiliki kiat-kiat atau teknik tersendiri atau dengan kata lain teknik pelaksanaan remidial di MAN 3 Jember cukup bervariasi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Drs. Mohammad Ishak selaku waka kurikulum dan sekaligus guru mata pelajaran Matematika, bahwa program remedial harus dilaksanakan oleh guru paling tidak setelah dilakukan ulangan umum atau ujian akhir semester, bagi siswa yang belum mencapai kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk tiap-tiap mata pelajaran. Meskipun demikian, rata-rata guru mata pelajaran memberikan remedial setelah dilakukan ulangan harian.

Berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan yakni mata pelajaran Matematika, Bapak Iskhak selalu melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan. Program remedial ini dilaksanakan setelah dilakukan ulangan harian. Adapun teknik pelaksanaannya yaitu *pertama* dengan cara mencoba mengganti metode mengajar dengan metode yang lain. Hal ini dilakukan karena Beliau beranggapan bahwa ada kemungkinan siswa tidak dapat menangkap pelajaran dengan menggunakan metode yang digunakan sebelumnya. *Kedua* dengan cara menyuruh siswa untuk membaca buku-buku sumber yang mengandung konsep yang sama kemudian membahasnya bersama-sama. *Ketiga* dengan cara memberikan tugas-tugas atau menyuruh siswa mengerjakan latihan soal-soal yang berbeda dan bobotnya lebih rendah.

Beliau juga menegaskan bahwa bagi siswa yang setelah diberikan program remedial/perbaikan, tetapi masih belum mencapai SKBM yang telah ditetapkan, maka di buku rapor siswa dituliskan tentang kompetensi yang belum tuntas. Hal ini dilakukan supaya orang tua tahu bahwa ada kompetensi yang belum dikuasai oleh anaknya. Jika keadaan itu terjadi pada akhir tahun ajaran atau kenaikan kelas, maka siswa yang belum menguasai kompetensi dasar tetap naik kelas, dengan catatan mata pelajaran yang tidak tuntas tidak lebih dari tiga mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan pedoman atau kreteria kenaikan kelas yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MAN 3 Jember.

Kegiatan remedial juga dilaksanakan oleh Ibu Dra. Siti Munasikhah salah sorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berkaitan dengan pelaksanaan program remedial di MAN 3 Jember Beliau menjelaskan bahwa Setelah selesai melakukan kegiatan pembelajaran untuk satu atau dua kompetensi dasar beliau selalu mengadakan ulangan harian. Setelah melakukan ulangan harian untuk satu atau dua kompetensi dasar tersebut, Beliau melakukan analisis terhadap hasil ujian yang telah dilaksanakan. Dari hasil ujian tersebut dapat diketahui siswa yang belum mencapai kompetensi yang telah diajarkan. Beliau selalu memberikan bimbingan secara khusus bagi siswa yang belum mencapai kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau mengalami kesulitan dalam penguasaan kompetensi dasar tertentu., karena cara ini dianggap sebagai cara yang paling mudah dan sederhana untuk dilakukan. Memang kendalanya adalah waktu untuk membimbing mereka. Beliau harus meluangkan waktu untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu Beliau juga memberikan tugas-tugas atau perlakuan (*treatment*) secara khusus, dengan jalan memberikan materi yang sifatnya merupakan penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran dillakanakan secara regular (wawancara tanggal 25 Agustus 2007)

Ibu Dra. Sri Nurhayati salah seorang guru mata pelajaran Sosiologi mengungkapkan bahwa beliau selalu melakukan remedial untuk siswa yang belum mencapai SKBM yang telah ditetapkan. Program remedial ini dilaksanakan setelah diadakan ulangan harian. Dari hasil ulangan harian tersebut dapat diketahui siswa yang belum mencapai standar dan siswa yang sudah mencapai standar. Siswa yang belum mencapai standar inilah yang harus mengikuti program remedial. Teknik pelaksanaanya yaitu dengan cara memberikan materi yang lebih sederhana atau penyederhanaan isi/materi pembelajaran untuk kompetensi dasar yang belum dikuasai oleh siswa. Kemudian penyederhanaan cara penyajian (misalnya: dengan menggunakan metode yang berbeda dengan pembelajaran sebelumnya, dengan

menggunakan gambar, model, skema, grafik, atau dengan cara memberikan rangkuman yang sederhana), dan. penyederhanaan soal/pertanyaan yang diberikan. Maksudnya siswa diberi soal yang bobotnya lebih rendah. Adapun materi yang diberikan dalam program remedial hanya meliputi kompetensi dasar-kompetensi dasar yang belum dikuasai oleh siswa (wawancara tanggal 1 September 2007)

Program remedial yang dilaksanakan oleh guru-guru di MAN 3 Jember dirasakan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh . Sri Nurhayati salah seorang guru mata pelajaran Sosiologi bahwa setelah siswa-siswinya diberi program remedial yang dilaksanakan dengan menyederhanakan materi-materi yang belum dikuasai siswa dan materi diberikan dengan menggunakan metode-metode yang bervariasi, siswa-siswi merasa lebih giat belajar. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan salah seorang siswa kelas 11 IPA 2 yang bernama Asmaul Khusna bahwa dengan diadakan program remedial dia harus lebih giat belajar, dan dia lebih termotivasi untuk mempelajari hal-hal yang belum dikuasainya. Dia merasa malu kalau harus mengulang pelajaran atau materi kompetensi dasar tertentu sampai dua kali.(Wawancara tanggal 1 September 2007)

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Pelaksanaan program remedial di MAN 3 Jember mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar karena dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa yakni setelah siswa tidak mampu menguasai satu atau dua kompetensi dasar pada mata pelajaran tertentu. Dengan pelaksanaan yang demikian, kesulitan belajar yang dialami oleh siswa cepat teratasi dalam arti tidak sampai menumpuk dan menjadi masalah yang besar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Remedial di MAN 3 Jember

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa semua guru di MAN 3 melaksankan program remedial untuk siswa yang belum mencapai SKBM yang telah ditetapkan untuk tiap-tiap kompetensi mata pelajaran. Meskipun demikian, setiap guru dalam melasanakan progtam remedial memiliki kiat-kiat tersendiri, sehingga dapat dikatakan bahawa pelaksanaan program remedial MAN 3 Jember cukup bervariasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program tersebut.

Ibu Sri Hidayati S.Pd. menjelaskan bahwa untuk melaksanakan kegiatan remedial sangat terbentur dengan alokasi waktu yang tersedia. Alokasi waktu

untuk satu mata pelajaran umumnya hanya satu jam pelajaran, sehingga jika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak dapat ditangani secara langsung di dalam kelas, tetapi harus ditangani di luar kelas. Jika sudah terjadi seperti itu, berarti faktor tenaga dan biaya juga akan mempengaruhi dilaksankannya program remedial.

Memperkuat apa yang disampaikan oleh Ibu sri hidayati, Ibu Dra. Munasikhah menjelaskan bahwa faktor waktu,tenaga, biaya, dan minat siswa yang berbeda-beda terhadap mata pelajaran yang diajarkan cukup menghambat program remedial.. meskipun demikian, ada beberapa faktor yang mendukung program remedial, misalnya minat siswa yang cukup kuat untuk segera menuntaskan materi yang belum dikuasainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru MAN 3 sebagaimana dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program remedial sangat dipengaruhi oleh faktor waktu, tenaga, biaya, dan minat siswa. Dengan demikian, maka dalam melaksanakan program remedial guru sebaiknya memperhatikan faktor yang mempengaruhi , baik faktor yang menghambat maupun yang menunjang, dan memperhatikan teknik penerapannya.

Pelaksanaan Program Pengayaan di MAN 3 Jember

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas akan selalu ada siswa yang lebih cepat dalam menguasai kompetensi. Siswa yang seperti itu, tidak boleh dibiarkan tanpa diberi tugas. Mereka perlu mendapatkan tambahan pengetahuan maupun keterampilan sesuai dengan kapasitasnya. Kegiatan yang diberikan kepada siswa yang lebih cepat dalam menguasai materi/kompetensi pembelajaran disebut program pengayaan.

Kegiatan pengayaan ini juga dilakukan oleh guru-guru yang mengajar di MAN 3 Jember. Meskipun demikian, tidak semua guru di MAN 3 Jember ini melakukan program pengayaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru, ditemukan bahwa ada sebagian kecil guru yang tidak melakukan program pengayaan.

Ada beberapa alasan yang disampaikan oleh guru-guru tidak melaksanakan program pengayaan. Alasan ini disampaikan oleh Ibu Rumiyati salah seorang guru Fisika. Beliau mengemukakan dua alasan mengapa tidak melakukan program remedial, alasan *pertama* yaitu masalah waktu, waktu lebih banyak digunakan untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar dibandingkan untuk siswa yang cerdas. *Kedua*, guru beranggapan bahwa siswa yang cerdas meskipun

tidak diberi pengayaan oleh guru pada umumnya mereka dengan sendirinya sudah menambah wawasannya dan mampu belajar secara mandiri. (wawancara tanggal 7 September 2007)

Meskipun demikian, ada sebagian besar guru MAN 3 Jember melakukan program pengayaan untuk siswa yang kemampuan di atas rata-rata. Ibu Dra. Siti Munasikhah salah sorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa disamping melaksanakan program remedial/perbaikan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, Beliau juga melaksanakan kegiatan pengayaan bagi siswa yang memperoleh nilai tinggi atau di atas rata-rata. Kegiatannya dilaksanakan setelah siswa melaksanakan ulangan harian untuk satu atau dua kompetensi dasar, kemudian hasilnya dianalisis. Dari hasil analisis ujian tersebut dapat diketahui siswa yang telah mencapai kompetensi dasar. Siswa yang telah mencapai kompetensi dasar diberikan program pengayaan. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh Ibu Munasikhah dalam melaksanakan kegiatan program pengayaan, antara lain: dengan cara memberi bacaan tambahan atau berdiskusi yang bertujuan memperluas wawasan siswa untuk kompetensi dasar tertentu, memberi tugas untuk melakukan analisis bacaan/paragraf, membuat resensi, dan memberikan soal-soal latihan tambahan yang bersifat pengayaan. (Wawancara tanggal 25 Agustus 2007)

Berdasarkan uraian di atas cukup jelas bahwa Guru MAN 3 Jember dalam melaksanakan kegiatan pengayaan cukup beragam karena memang kegiatan pengayaan memang cukup banyak. Guru boleh memilih kegiatan apa saja asal memenuhi persyaratan pengisi waktu untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan siswa. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kegiatan pengayaan yaitu: faktor waktu, faktor anak, faktor edukatif, dan faktor kondisi dan lingkungan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Pengayaan di MAN 3 Jember

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program pengayaan di MAN 3 Jember. Menurut Bapak Hanafi, dalam melaksanakan program pengayaan sangat dipengaruhi oleh faktor waktu, tenaga, dan minat belajar siswa yang berbeda-beda. Dari segi waktu, beliau mengatakan bahwa beliau merasa kesulitan untuk memilih jenis kegiatan yang yang kira-kira dapat diselesaikan dengan waktu yang tersisa, karena waktu yang tersisa biasanya hanya sedikit. Itu pun biasanya habis digunakan untuk memperhatikan lambat dalam mencapai

kompetensi dasar. Berkaitan dengan tenaga, Beliau merasa kewalahan, jika siswa yang belum mencapai kompetensi dasar dan memerlukan bimbingan cukup banyak dan tingkat pencapaiannya berbeda-beda, sehingga untuk menangani atau memberi pengayaan kepada siswa yang cepat menyelesaikan kompetensi dasar tidak tertangani dengan baik. Demikian juga dengan minat, minat belajar siswa dalam satu kelas berbeda-beda sehingga untuk memberikan kegiatan pengayaan yang tepat untuk semua siswa sangatlah sulit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru sebagaimana di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pengayaan sangat dipengaruhi oleh faktor waktu dan minat. Rata-rata guru tidak mempunyai banyak waktu untuk melaksanakan kegiatan pengayaan kepada siswa yang mencapai kompetensi dasar lebih cepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Sistem pembelajaran tuntas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN 3 Jember dilaksanakan melalui program remedial dan program pengayaan.
2. Program remedial diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau lambat dalam mencapai kompetensi dasar sesuai dengan SKBM yang telah ditetapkan. Program remedial dilakukan oleh guru setelah melakukan ulangan harian. Adapun materi yang diberikan dalam program remedial adalah mengulang materi-materi yang belum tuntas dengan menyederhanakan materi dan mengujikannya dengan memberi soal yang berbeda dengan bobot yang lebih ringan. Kegiatan remedial yang dilaksanakan di MAN 3 Jember ini dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Pelaksanaan program remedial di MAN 3 Jember ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang mendukung, maupun yang menghambat. Faktor yang cukup menghambat program remedial adalah faktor waktu, tenaga, dan minat siswa, sedangkan faktor yang mendukung program remedial adalah minat belajar siswa.
4. Program pengayaan diberikan kepada siswa yang lebih cepat dalam mencapai kompetensi dasar sesuai dengan SKBM yang telah ditetapkan. Program pengayaan dilakukan oleh guru setelah melakukan ulangan harian. Adapun teknik melaksanakan program pengayaan. Program remedial dilakukan oleh

guru setelah melakukan ulangan harian. Adapun teknik pelaksanaan program pengayaan antara lain: dengan cara memberi bacaan/ tugas-tugas tambahan yang mampu memperluas wawasan siswa.

5. Pelaksanaan program pengayaan di MAN 3 Jember ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor yang cukup menghambat program pengayaan faktor waktu dan minat siswa, sedangkan faktor yang mendukung program pengayaan adalah minat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Pendekatan Evaluatif.* Jakarta : Rajawali.

Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Block, James H. 1971. *Mastery Learning:Theory and Practice.* New York:Holt, Rinehart and Winston,I

Bogdan,R.C and Biklen, SK. 1982. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theori and Methods.* London:Allyn and Bacon

Depdiknas. 2004. *Pedoman Pembelajaran Tuntas.* Jakarta: Dikmenum

Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta

Gentile, J Ronald & James P Lailey. 2003. *Standard and Mastery Learning.* Thousand Oaks, California: Corwin Press,Inc.

Hardjoputro, Siswoyo. 1981. *Belajar Tuntas.* Surabaya:Erlangga.

Milles, Mattew B dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru.* Terjemahan. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Prees)

Moleong, J Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Mulyasa,E. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Mulyasa,E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung*: PT Remaja Rosda Karya

Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.

Tim BNSP. 2006. *Model Silabus Setiap Mata Pelajaran untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: PT. Binatama Raya.

.